

**PERAN ORGANISASI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) DALAM
PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS
TERHADAP MAHASISWA PAI IAIN LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ASMAUL HUSNA
Nim. 1012015032**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2021 M/1441 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan

Keguruan pada Fakultas Tarbiyah

Dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Diajukan Oleh

ASMAUL HUSNA

1012015032

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. H. Basri Ibrahim, MA

NIP. 19670214 199802 1001

Pembimbing II



Hamdani, MA

NIDN.2010018402

**PERAN ORGANISASI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS (LDK) DALAM
PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS
TERHADAP MAHASISWA PAI IAIN LANGSA**

SKRIPSI

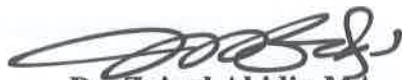
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Islam Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu
Pendidikan Dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 28 Februari 2020 M
4 Rajab 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Zainal Abidin, MA

NIP. 19750603 200801 1 009

Sekretaris,



Hamdani, MA

NIDN. 2010018402

Anggota,



Nani Endri Santi, MA

NIDN. 2010068503

Anggota,



M. Nuh Rasyid, MA

NIDN. 20191117902

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Iqbal, M.Pd

NIP. 19730606 199905 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asmaul Husna
Nim : 1012015032
Jurusan / program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas / program : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; tidak merupakan hasil pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 13 Februari 2020

METERAI
TEMPEL
25 FEBRUARI 2020
25 FEBRUARI 2020
25 FEBRUARI 2020
3000
TIGA RIBU RUPIAH
Asmaul Husna

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. Atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membaw aumatnya dari zaman kejahilan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Syukur alhamdulillah berkat inayah Allah swt penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Terhadap Mahasiswa PAI IAIN Langsa*”. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari terdapat kesalahan, namun berkat usaha dan ridho Allah penulis dapat menyelesaikan walau jauh dari kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA sebagai rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Langsa.
3. Bapak Dr. Iqbal, M.Pd sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Ibu Nazliati, M. Ed sebagai ketua prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Ibu Nani Endri Santi, MA sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam.

7. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Hamdani, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah memberika nmotivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
10. Terkhusus dan teristimewa untuk Ibu saya yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih sayang tanpa batas.
11. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam menulis skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan.

Langsa, 13 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK).....	14
1. Pengertian Organisasi.....	14
2. Sejarah Lembaga Dakwah Kampus	16
3. Pengertian Lembaga Dakwah Kampus	28
4. Ruang Lingkup LDK	32
B. Pendidikan Karakter	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	33
2. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian.....	46
C. Lokasidan Waktu Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Metode Pengumpulan Data	47

F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Keadaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa	50
2. Keadaan Pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa.....	52
3. Keadaan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa.....	56
4. Sarana dan Prasarana Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa.....	62
B. Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Pendidikan Karakter Mahasiswa PAI IAIN Langsa.....	63
C. Kendala-kendala yang Dihadapi Organisasi LDK dalam Membentuk Pendidikan Karakter Mahasiswa PAI IAIN Langsa.....	66
D. Hasil yang dicapai dari Pelaksanaan Program LDK Terhadap Mahasiswa PAI IAIN Langsa.....	69
E. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	53
Tabel 4.2	54
Tabel 4.3	55
Tabel 4.4	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Wawancara.....	82
Lampiran 2 Foto Kegiatan Penelitian.....	87
Lampiran 3 Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa	93
Lampiran 4 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian.....	94
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	100

ABSTRAK

Peran organisasi Islam sangat diperlukan sebagai wahana komunikasi untuk pengembangan dakwah sebagai sistem gerakan dalam pemberdayaan umat guna untuk memperbaiki pendidikan Islam secara nonformal. Beragam kegiatan yang telah dilaksanakan oleh LDK dalam pembentukan karakter mahasiswa PAI. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang hanya sekedar ikut-ikutan berorganisasi tanpa mempertimbangkan bagaimana kedepannya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui peran-peran organisasi LDK, faktor pendukung dan penghambat organisasi LDK dalam pembentukan pendidikan karakter mahasiswa PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara akan mendeskripsikan dan menganalisis secara data intensif.

Mengenai bagaimana peran organisasi LDK dalam membentuk pendidikan karakter mahasiswa PAI dengan merumuskan program kerja, dalam membuat program kerja tersebut terdapat faktor pendukung yang bersifat *internal* (kesadaran pihak kampus, tersedianya sarana dan prasarana). Terdapat juga faktor penghambat yang bersifat *internal* (kurangnya kesadaran pengurus dalam menjalankan tugas dan kewajibannya), dan *eksternal* (teman dan lingkungan, kurangnya komunikasi antar pengurus dan dana) walaupun LDK berperan dalam berpartisipasi, bertugas, dan berkontribusi.

Kata kunci: Organisasi LDK, Pendidikan Karakter

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan karakter seorang individu terbentuk sejak dini, karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara seseorang tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter biasanya terbentuk karena adanya dukungan moral dan etika dari kedua orangtuanya yang mana memberikan contoh dalam bersikap dan berbuat.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Jika mengacu pada fungsi dan tujuan nasional di atas, jelas sekali bahwa penanaman dan nilai karakter seperti sikap hormat, bertanggung jawab sangatlah penting. Dengan kondisi demikian, maka nilai-nilai yang perlu ditanamkan menurut Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam jurnal pendidikan karakter adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab,

¹Depdiknas, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

jujur dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kreatif, pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan², yaitu; Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah salah satu sumber daya yang penting. Apalagi trend busana dan penampilan menjadi sebuah hal yang wajib dalam kultur sosial civitas akademik. Belum lagi mahasiswa yang harus dihadapkan dengan ikrar tri dharma perguruan tinggi. Pendidikan karakter pun dihadapkan sebagai patokan kajian keilmuan guna menghadapi pembaharuan serta perkembangan zaman. Salah satu dari sekian banyak kampus di Indonesia adalah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Pasalnya, Sejauh ini kampus hanya dijadikan sebagai wadah kumpul-kumpul, bersenda-gurau, merosotnya moral akhlak mahasiswa, ketidaksesuaian gaya mahasiswa dalam lembaga dengan nuansa Islami. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari mahasiswa tersebut mengisi waktunya dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dan bernuansa positif seperti ikut dalam lesehan ilmiah, penelitian kecil-kecilan, membaca buku di perpustakaan, mendengarkan kajian-kajian Islami dan banyak lagi.

Seperti halnya IAIN Langsa yang mempunyai unit kegiatan khusus (UKK) dan unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang tujuannya adalah menjadi mahasiswa yang berilmu, kreatif, aktif, inovatif, amanah, mandiri serta bertanggung jawab. Adapun organisasi yang berada dibawah naungan IAIN Langsa yaitu, UKK/UKM antara lain; (1) Resimen Mahasiswa (Menwa), (2) KSR, (3) Lembaga Dakwah

²Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V Nomor 2, (2015), *Model Subject Specific Pedagogy Teamtik Integratif Untuk Pengembangan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab*, (Universitas Negeri Yogyakarta), hal 195-196.

Kampus (LDK Al-Furqan), (4) Zawiyah English Club, (5) Pramuka, (6) Lembaga Pers Mahasiswa, (7) Club Sepak Bola, (8) Sanggar Seni Putro Nurun 'Ala, (9) Pencak Silat, (10) Mahasiswa Pencinta Alam, dan lainnya.³

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah salah satu dari banyaknya organisasi yang bertempat di kawasan IAIN Langsa dengan rutinitas yang cukup banyak dan padat. Rutinitas Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa itu sendiri meliputi; pengajian umum keIslaman, pengajian khusus wanita, mentoring yang dilakukan setiap sepekan sekali yang biasanya diikuti oleh anggota LDK dan mahasiswa kampus IAIN Langsa, ada yang namanya MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa) khusus lelaki, dan agenda diluar kampus misalnya Desa Binaan dikampung warga, dan masih banyak lagi agenda LDK lainnya.

Dengan banyaknya kegiatan positif yang dilakukan, sedikit banyaknya minat mahasiswa yang bergabung di dalam kegiatan tersebut dapat merubah karakter buruk dalam dirinya, seperti bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai seorang mahasiswa, menyesuaikan pakaian dengan lembaga, disiplin dan amanah dalam menjalankan sesuatu hal yang telah dipercayakan padanya, serta menjadi mahasiswa yang aktif, kreatif dan inovatif menjadi mahasiswa yang ideal, selain baik dalam akademik baik pula di bidang keagamaannya.

Seperti fenomena sekarang ini, dimana yang seharusnya mahasiswa menjadi contoh teladan bagi masyarakat yang melihatnya namun semua berbanding terbalik dengan adanya. Mahasiswa tidak lagi dengan kebiasaannya yang menjadi teladan, dibandingkan zaman dulu jika kuliah atau hendak

³Hasil wawancara dengan Ayang Sari salah satu kader lembaga dakwah kampus IAIN Langsa, pada tanggal 4 November 2019, pukul 09.45 WIB.

kekampus memang serius kekampus, dengan menggunakan pakaian yang sopan dan sikap yang mencerminkan selayaknya mahasiswa.

Tidak dipungkiri itu semua terjadi kepada mahasiswa PAI, yang seharusnya ketika kita mendengar namanya saja sudah beranggapan bahwa mahasiswa yang ideal dan pandai soal agama, ditambah dengan gaya berpakaian yang serba besar atau syar'i. Namun pada kenyataannya dizaman sekarang mahasiswa PAI tidak lagi mencerminkan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa PAI bersikap dan menjadi contoh. Walaupun mahasiswa PAI banyak mengikuti Organisasi kampus, tapi tidak menjamin mereka akan langsung berubah. Semua membutuhkan proses dalam menjalaninya.

Dengan adanya rutinitas diatas penulis berasumsi; Pertama, bahwa ada banyak gagasan atau ide yang lahir sehingga merubah pola berpikirnya. Kedua, percaya kepada kemampuan diri sendiri dan organisasi sehingga tidak menimbulkan rasa ketergantungan satu sama lain. Ketiga, kecakapan tiap-tiap individu berkembang serta terlatih dengan seiring berjalannya waktu dengan terbentuknya mahasiswa yang berkualitas.⁴

Mengingat pentingnya pendidikan karakter saat ini, apalagi tujuan dan program yang dilaksanakan Lembaga Dakwah Kampus menjadi tolak ukur atas perubahan ataupun transformasi dari tiap-tiap anggota baik yang baru bergabung maupun yang sudah lama, tentu akan menarik apabila dilakukan penelitian terkait sejauh mana ***“Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam***

⁴Hasil wawancara dengan salah satu pengurus UKM IAIN Langsa, pada tanggal 4 November 2019, pukul 10.50 WIB.

Pembentukan Pendidikan Karakter Yang Berkualitas Terhadap Mahasiswa PAIIAIN Langsa”.

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini maka akan terlihat langsung terkait peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam pengimplementasian pendidikan karakter khususnya yang berkaitan dengan mahasiswa PAI IAIN Langsa yang berkualitas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam pembentukan pendidikan karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa. Dimana peneliti hanya mengambil batasan masalah tentang pembentukan karakter mahasiswa PAI IAIN Langsa yang berkualitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa?

3. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Organisasi Lembaga Dakwah Kampus(LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran tentang wacana keilmuan dan terutama dikaitkan dengan pengembangan wawasan mengenai dampak kehadiran suatu lembaga keIslaman didalam kampus dalam pembentukan karakter mahasiswa.

2. Dengan adanya program Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dapat menambah dan memperbaiki karakter mahasiswa PAI baik dalam menjalankan maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Secara praktis

1. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pembentukan karakter mahasiswa.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memberikan wawasan keilmuan peranan suatu lembaga keIslaman didalam dunia kampus.

F. Kajian Terdahulu

Untuk melengkapi skripsi ini, peneliti menggunakan kajian terdahulu dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang peranan suatu lembaga didalam dunia kampus dan lembaga lainnya, yaitu:

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini:

No	Nama peneliti	Tahun peneliti an	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1	Syaiful Hadi	2018	Aktivitas Lembaga	Meneliti tentang	Membahas pembentukan	Bahwa dengan

	Pulungan		Pers Mahasiswa Dinamika Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara	pembentukan karakter	karakter mahasiswa di Sumatera Utara, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang ahaspembentukan karakter mahasiswa PAI di Institut Agama Islam Negeri	kehadiran lembaga pers mahasiswa terbentuknya karakter mahasiswa
2	Dewi pertiwi	2018	Peran Organisasi Kerohanian Islam dalam	Meneliti tentang pembentukan karakter	Dalam penelitian ini membahas pembentukan perilaku keagamaan	Peran yang di jalankan oleh Rohis dalam membentuk perilaku

			<p>Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Kejuruan Muda Aceh Tamiang</p>		<p>siswa di sma negeri 4 kejuruan muda aceh tamiang. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang ahas pembentukan karakter mahasiswa PAI di Institut Agama Islam Negeri</p>	<p>keagamaan siswa yaitu dalam bidang dakwah melalui kegiatan mentoring keagamaan dan pengajian-pengajian, dalam bidang pendidikan kegiatan Rohis membantu dalam merealisasikan pendidikan Agama</p>
--	--	--	--	--	---	--

						Islam di sekolah atau materi yang di ajarkan di kelas dapat di praktekan dalam perilaku sehari-hari, dalam menumbuhk an kreatifitas siswa, peran yang di jalankan yaitu dengan adanya mading yang di kelola oleh Rohis dapat menjadi
--	--	--	--	--	--	--

						salah satu untuk dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berkarya, dan dalam menjalin silaturahmi yaitu terjalinnya kerja sama antar siswa maupun guru
3	Linca urfan	2019	Peran DPK BKPRMI Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik	Meneliti tentang pembentukan karakter	Pada penelitian ini membahas kualitas pendidikan islam antar remaja masjid di	Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa langkah-langkah yang

			an Islam Antar Remaja Masjid di Kecamat an Rantau		kecamatan rantau, Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang ahas pembentukan karakter mahasiswa PAI di Institut Agama Islam Negeri	dilakukan DPK- BKPRMI untuk meningkatka n kualitas pendidikan Islam antar remaja masjid dengan merumuskan program kerja, dalam membuat program kerja tersebut terdapat faktor pendukung bersifat internal
--	--	--	---	--	--	---

						(kesadaran diri atau motivasi belajar) dan eksternal (motivasi orangtua dan masyarakat, instansi pemerintahan, tersedianya sarana dan prasarana)
--	--	--	--	--	--	--

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

1. Pengertian Organisasi

Menurut Siagian Organisasi merupakan bentuk setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama secara formal terikat dalam rangka pencapaian sesuatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan mana terdapat seorang/beberapa orang yang disebut bawahan, sedangkan menurut Mooney Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu maksud bersama.⁵

Pendapat lain menurut Ning Haryani banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari berorganisasi. Berorganisasi dapat menjadi sarana pergaulan dan pengenalan sifat dan watak manusia. Bagi pelajar, mahasiswa, dan pemuda organisasi dapat menjadi wahana untuk melatih diri dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Disamping itu, Organisasi juga merupakan wahana pengembangan diri dan kepribadian. Hal ini penting sekali bagi mereka yang keinginan untuk menjadi pemimpin dikemudian hari.⁶

Menurut Mathis dan Jackson, Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota Organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-

⁵Mooney, *Pengertian Pembelajaran*, Diakses melalui <http://pamujimaster.blogspot.com> pada Rabu, 3 Juli 2019, pada pukul 10.15.

⁶ Ning Haryani, *Manajemen Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tesis UMS: Tidak diterbitkan. 2006), hal. 52.

masing. Sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan.⁷ Menurut Yoseph Kingsbury dan Robert Wilcox, Organisasi adalah sebagai proses pembagian tugas atau pekerjaan, mengatur pegawai-pegawai untuk memikul tugas atau pekerjaan dari suatu badan usaha.⁸

Organisasi sebagai proses dilandasi oleh suatu ketataan bahwa pembagian pekerjaan dilaksanakan dengan lebih dahulu mempertegas hak dan kewenangan sesuai posisinya masing-masing, sehingga mampu merangsang kerelaan bekerja bagi seluruh personelnya. Kerelaan akan muncul jika suasana Organisasi lebih manusiawi, menempatkan sesuai keahlian dan dilakukan dengan cara demokratis mestinya telah menjadi budaya dalam suatu Organisasi pendidikan dan setiap prestasi mendapat penghargaan yang pantas. Istilah Organisasi meliputi kelompok-kelompok yang berbeda seperti pemeritahan Negara, kementerian pendidikan, satuan pendidikan (sekolah) asosiasi guru, dan lain sebagainya.

Organisasi dan orang dalam Organisasi digambarkan sebagai aktor karena didalamnya ada sejumlah keputusan sebagai bagian dari kebijakan Organisasi. Oleh karena pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis dalam suatu lembaga pendidikan maka proses pendidikan itu berlangsung pada suatu Organisasi yang menerima wewenang untuk membuat keputusan. Keputusan-keputusan Organisasi yang dimaksudkan mempengaruhi perilaku anggota Organisasi dan mempengaruhi sistem pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan jika tidak dikelola oleh suatu Organisasi, seperti

⁷Derni Rernawan, *Organization Culture, Budaya Organization dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: CV Rajawali, 2011), hal. 15.

⁸Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 20012), hal. 52-53.

Organisasi satuan pendidikan, Organisasi pemerintahan, dan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.⁹

2. Sejarah Lembaga Dakwah Kampus

Kekuatan penggerak bagi perkembangan awal gerakan dakwah ialah tersingkrinya para intelektual Islam secara sosio-politik. Mereka harus berhadapan dengan acaman dari dua arah sekaligus: represi politik dari negara dan tantangan dari kaum Muslim yang berpikiran liberal. Didorong oleh aspirasi-aspirasi politik Islam di satu sisi, namun berhadapan dengan halangan yang diciptakan pemerintah terhadap Islam politik di sisi lain, kelompok Islamis ini mengalami proses dislokasi politik yang akut. Sementara itu, media massa secara umum, sebagai manifestasi dari ruang publik yang lain, cenderung bertindak sebagai aparat ideologi negara untuk mendukung modernisasi. Dengan begitu, pers terkondisikan untuk bersikap simpatik terhadap gerakan pembaharuan. Menyadari bahwa ruang publik itu bersikap memusuhi aspirasi-aspirasi ideo-politik mereka, para intelektual Islamis menciptakan sebuah gerakan sosial yang subtil dan cair, yang relatif kedingin terhadap kontrol negara, sebagai sebuah fondasi baru bagi pembentukan solidaritas dan identitas kolektif. Dengan berbuat demikian, mereka mulai menciptakan 'blok luar' Muslim (di luar struktur politik formal Orde Baru).

Alternatif sumber daya bagi mobilisasi tindakan kolektif baru dari kelompok Islamis ini ditemukan di ruang masjid-masjid 'independen' yang relatif 'bebas', yang ada di milieu kampus-kampus Universitas. Fungsi masjid sebagai pangkalan sentral gerakan-gerakan religio-politik bukanlah sesuatu yang asing

⁹Syaiful Sagala, *Budaya dan Reiventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 6.

bagi Dunia Muslim. Meski demikian, kehadiran masjid-masjid yang permanen di milieu universitas-universitas sekuler dan penggunaannya sebagai *base camp* gerakan-gerakan religio-politik dari para mahasiswa Universitas sekuler merupakan sebuah fenomena baru dalam sejarah Indonesia. Kebanyakan masjid di Universitas sekuler muncul dalam periode Orde Baru. Yang menjadi titik penanda dari fenomena ini adalah didirikannya masjid-masjid kampus di milieu Universitas-universitas yang prestisius seperti di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan di Universitas Indonesia (UI).¹⁰

Pendirian masjid ITB yang bernama Masjid Salman, telah direncanakan oleh sekumpulan kecil aktivis Islam dari institusi tersebut sejak tahun 1958. Namun, dengan adanya halangan-halangan material dan psikologis, terutama adanya respons yang tidak mendukung dari pihak rektorat terhadap ide pembangunan sebuah masjid di dalam ‘benteng intelektual sekuler’ itu, menjadikan perwujudan pembangunan itu tertunda sampai akhirnya baru bisa diselesaikan pada tahun 1972. Masjid UI mulai dibangun pada tahun 1966 dan selesai pada tahun 1968. Masjid itu diberi nama Masjid Arief Rahman Hakim untuk mengenang nama seorang aktivis Islam UI yang menjadi martir dalam gerakan mahasiswa tahun 1966. Kebanyakan masjid-masjid kampus lainnya mulai berdiri sejak tahun-tahun terakhir tahun 1970-an.

Sebelum terbangunnya Masjid kampus, para aktivis Islam memulai aktivitas-aktivitas keagamaan mereka di ruang-ruang publik, seperti ruang-ruang kelas atau auditorium. Karena seringnya mengalami kesulitan mendapatkan izin

¹⁰<http://tio-rivaldi.blogspot.com/2017/07/sejarah-lembaga-dakwah-kampus-ldk-dan.html#more>, Diakses pada Selasa, 14 Januari 2020, pada pukul 11.54 WIB.

resmi untuk mendirikan masjid dalam kampus, banyak strategi ‘pintar’ dijalankan. Pendirian masjid IPB, Al-Ghifari pada awal tahun 1980-an, misalnya, merupakan sebuah kasus yang menarik. Awalnya, proposal yang diajukan kepada pihak yang berwenang ialah pembangunan laboratorium. Namun, begitu pembangunannya selesai, para aktivis Islam pelan-pelan mengubah fungsi bangunan itu dari laboratorium sains menjadi laboratorium ‘spiritual’. Di kebanyakan kampus yang lain, strategi yang dijalankan ialah dengan memasukkan pihak rektorat ke dalam susunan kepanitiaan pembangunan masjid, dan strategi ini sangat efektif. Pendekatan ini bisa efektif karena *performance* awal dari gerakan masjid ini tidak menunjukkan kesan bahwa gerakan ini memiliki agenda politik.¹¹

Para pemimpin awal (para intelektual organik) dari gerakan-gerakan masjid ini sebagian besar berasal dari para intelektual HMI/PII yang berorientasi dakwah, yang merupakan generasi keempat inteligensia Muslim. Audiens mereka yang pertama ialah para aktivis Islam dari generasi kelima inteligensia Muslim, terutama yang masuk universitas pada tahun 1970-an. Dalam periode persiapan ini, penggerak utama dari gerakan ini terutama berasal dari para anggota HMI/PII juga. Meskipun kelompok-kelompok mahasiswa kiri telah jatuh, namun para aktivis dari organisasi-organisasi mahasiswa Islam pada tahun 1970-an masih termotivasi oleh sengitnya persaingan politik kemahasiswaan dengan front-front mahasiswa sekuler, terutama dalam rangka untuk mengontrol lembaga pemerintahan mahasiswa intrauniversitas. Dalam kondisi ini, para aktivis Islam memiliki visi yang sama dengan generasi aktivis dakwah yang lebih tua untuk

¹¹*Ibid.*

menjadikan masjid kampus sebagai basis bagi aktivitas-aktivitas mahasiswa, baik untuk mempersiapkan dan memperbanyak kader dan konstituen Islam maupun untuk menemukan jalan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan antara para aktivis mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi yang berbeda. Namun, bagi generasi yang lebih tua, terdapat kepentingan tambahan: yaitu untuk melindungi para mahasiswa universitas sekuler dari pengaruh gerakan pembaharuan.¹²

Prototip dari gerakan masjid ini muncul dari Masjid Salman ITB pada awal tahun 1970-an, yang mengadopsi ideologi dan ‘intelektual gerakan’ (*movement intellectual*) dari Latihan Mujahid Dakwah (LMD). LMD pertama kali diperkenalkan oleh Imaduddin Abdulrahim dan rekan-rekannya¹⁵ kepada jamaah Masjid Salman pada tahun 1973. Yang menarik, materi dasar dari ideologi LMD ternyata merupakan versi modifikasi dari NDP (-nya HMI) yang disusun (utamanya oleh) Madjid dengan penekanan yang kuat pada doktrin tauhid dan perhatian khusus terhadap ancaman perang pikiran (*ghazwul fikr*) dengan ide-ide sekuler Barat. Terlibatnya Abdulrahim dalam jaringan mahasiswa Islam internasional. Salah satu jaringan yang paling penting ialah International Islamic Federation of Student Organizations (IIFSO), berdiri tahun 1969). Atas dorongan Natsir, Abdulrahim mulai secara aktif terlibat dalam organisasi ini pada tahun 1971 dan dengan cepat memegang jabatan sebagai Wakil Sekretaris Jenderal.¹³

Apa yang membuat LMD menjadi istimewa dan berpengaruh ialah pendekatan pelatihannya. Para peserta LMD diharuskan tinggal dalam kompleks

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Masjid Salman selama sekitar seminggu dan diisolasi dari kontak dengan dunia luar. Pelatihan dimulai satu jam sebelum sholat subuh dan sepanjang siang, para peserta mengikuti diskusi-diskusi kelompok kecil yang intens dan menantang. Pada malam hari, mereka harus menjalankan sholat malam (sunnah), dan pada malam terakhir, mereka harus mengucapkan kalimat syahadat di depan para trainer-nya.

Kelahiran kecenderungan berpikir keagamaan yang baru ini ditandai dengan dikenakannya jilbab oleh para aktivis perempuan, dan dengan cepat, hal ini menjadi simbol dari gerakan (*dakwah*) masjid. Dalam perkembangan lebih lanjut, LMD menjadi lahan rekrutmen bagi para mentor junior yang akan memberikan tutorial Islam atau mentoring bagi para mahasiswa ITB yang lain. Karena aktivitas mentoring menarik para mahasiswa dari universitas-universitas lain dan bahkan para siswa sekolah menengah atas di Bandung, pihak Masjid Salman mengakomodasi antusiasme itu lewat pembentukan KARISMA.¹⁴

Aktivitas-aktivitas mentoring, dimana para pesertanya diorganisir menjadi kelompok-kelompok diskusi kecil, menjadi basis bagi terciptanya lingkaran-lingkaran kelompok-kelompok kohesif, yang disebut *usrah* (dari bahasa Arab, yang berarti keluarga). Setiap sel *usrah* memiliki mentornya sendiri yang bertindak sebagai seorang motivator dan teladan, serta sebagai jembatan untuk menghubungkan kelompok-kelompok kecil dengan keseluruhan entitas gerakan masjid. Pada gilirannya, para anggota *usrah*, akan menjadi para dai baru yang secara aktif merekrut para anggota baru.

¹⁴*Ibid.*

LMD dengan segera menarik para aktivis Islam dari universitas-universitas sekuler yang lain. Maka, para pesertanya pun diperluas sehingga mencakup para mahasiswa dari beragam universitas di seluruh Indonesia. Setelah mengikuti LMD, para wakil dari setiap kampus mulai mengadakan *training* dakwah dan program mentoring di kampusnya masing-masing dengan memodifikasi materi dan pendekatan Masjid Salman. Dengan cara ini, mereka meletakkan fondasi bagi pendirian lembaga dakwah masjid kampus, yang lebih dikenal sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Di samping itu, para mantan peserta LMD juga menjadi rantai koneksi bagi jaringan informal para aktivis dakwah antar universitas dan bagi penyebaran ideologi Islamis. Jaringan informal ini memudahkan mobilisasi sumber daya, seperti misalnya koordinasi rencana aksi bersama, pertukaran informasi dan penyediaan dai-dai atau instruktur-instruktur agama bagi acara-acara keagamaan tertentu. Aksi simultan dari lembaga-lembaga dakwah kampus secara cepat memperluas ranah pengaruh dari ide-ide Islamis.

Keberhasilan program-program LMD membangkitkan gerakan masjid di luar kampus. Meningkatnya gerakan masjid di luar kampus sendiri sebenarnya berbarengan dengan terjadinya fenomena 'Islamic turn' di universitas-universitas sekuler.¹⁵ Tahun 1970-an merupakan periode formatif bagi munculnya gerakan *remaja masjid* di seluruh Indonesia dimana banyak aktivis berlatar belakang HMI/PII terlibat dalam periode persiapannya. Saat gerakan remaja masjid meningkat anggotanya di seluruh Indonesia, berdirilah Badan Komunikasi

¹⁵*Ibid.*

Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI) pada tahun 1977 untuk memperkuat jaringan di antara mereka. Secara struktural, BKPMI beroperasi sebagai sebuah institusi yang otonom dari Dewan Masjid Indonesia, sementara Dewan Masjid sendiri merupakan bagian dari Dewan Masjid Dunia (*World Council of Mosques*, berafiliasi ke Liga Dunia Muslim, *Muslim World League*) dengan Mohammad Natsir menjadi salah satu anggotanya. BKPMI, yang sejak tahun 1993 berubah menjadi BKPRMI, menjadi katalis bagi penyebaran ide-ide Islamis di luar kampus. Pada akhir tahun 1970-an, cakupan dan kekuatan dari gerakan masjid ini mulai memasuki sebuah tahap baru seiring dengan meningkatnya represi politik Orde Baru. Pada akhir tahun 1970-an, politik mahasiswa mencapai titik terendahnya.

Simbol institusi perlawanan mahasiswa saat itu adalah Dewan Mahasiswa, organisasi intra kampus yang berkembang di semua kampus. Karena Dewan Mahasiswa menjadi pelopor gerakan mahasiswa dalam menolak pencalonan Soeharto pasca Pemilu 1977, kampus dianggap tidak normal saat itu dan dirasa perlu untuk “dinormalkan.” Lahirlah kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) sekaligus pembubaran dan pelarangan organisasi intra universitas di tingkat perguruan tinggi itu. Untuk “menormalkan” keadaan di kampus, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daed Joesoef mengeluarkan SK No. 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Disusul dengan SK No. 0230/U/J/1980 tentang Pedoman Umum Organisasi dan Keanggotaan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK). NKK/BKK adalah kebijakan pemerintah untuk mengubah format organisasi

kemahasiswaan dengan melarang mahasiswa terjun ke dalam politik praktis. Sejak tahun 1978 itulah, NKK/BKK diterapkan di kampus, aktivitas kemahasiswaan terkonsentrasi di kantong-kantong Himpunan Jurusan dan Fakultas. Mahasiswa dipecah-pecah dalam disiplin ilmu mereka masing-masing. Ikatan mahasiswa antar kampus yang diperbolehkan juga yang berorientasi pada disiplin ilmunya, misalnya Ikatan Senat Mahasiswa Ekonomi Indonesia (ISMEI), Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia (ISMPI) dan sebagainya. Dalam konsep NKK/BKK, kegiatan kemahasiswaan diarahkan pada pengembangan diri mahasiswa sebagai bagian masyarakat ilmiah. Sehingga dunia mahasiswa pada kurun masa itu terasa jauh dari denyut nadi persoalan riil masyarakat sekitarnya. Awalnya, aktivitas mahasiswa dikatakan sebagai kegiatan politik praktis yang tidak sesuai iklim masyarakat ilmiah. Kekuatan mahasiswa kemudian “dipagari” pada wilayah minat dan bakat, kerohanian, dan penalaran. Disusul kemudian dengan kebijakan sistem kredit semester (SKS), mahasiswa digiring menjadi insan akademis yang hanya berkulat dengan pelajaran dan berlomba menyelesaikan kuliah.¹⁶

Mulai saat itu, gerakan mahasiswa menurun massivitasnya karena pemerintah semakin otoriter, represif, paranoid dan manipulatif terhadap aksi-aksi yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada awal tahun 1980-an, kesanggupan baik organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus maupun lembaga-lembaga eksekutif mahasiswa intra-kampus (yaitu senat mahasiswa tingkat fakultas) sebagai medium bagi aktualisasi aspirasi-aspirasi politik mahasiswa telah sangat

¹⁶*Ibid.*

menurun. HMI, misalnya, mulai kehilangan daya tariknya bagi para mahasiswa Islam. Karena adanya kebijakan NKK yang mengisolasi kampus dari pengaruh organisasi-organisasi sosio-politik eksternal, HMI kehilangan pijakannya yang kokoh di dalam universitas. HMI juga sangat kehilangan kredibilitasnya di mata para aktivis Islam kampus karena sikap kooperatifnya yang makin terlihat dengan ajaran dan struktur politik negara. HMI secara resmi mengubah prinsip organisasinya dari Islam menjadi Pancasila pada Kongres HMI keenambelas di Padang (24-31 Maret 1986). Perubahan ini menyebabkan organisasi tersebut terpecah menjadi dua kubu, karena mereka yang menolak diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya azas organisasi keluar dari HMI dan membentuk sebuah organisasi saingan yang bernama HMIMPO (Himpunan Mahasiswa Islam – Majelis Pertimbangan Organisasi). Sesudah itu, kepemimpinan HMI cenderung mengikuti garis sikap akomodasionis. Dengan depolitisasi dunia mahasiswa, aktivitas mahasiswa di dalam kampus disalurkan ke dalam organisasi-organisasi intramahasiswa yang memenuhi tuntutan mahasiswa akan hiburan dan perkembangan profesi. Namun, beberapa aktivitas mahasiswa berusaha untuk mengaktualisasikan kritik mereka lewat gerakan masjid dan lewat pembentukan kelompok-kelompok diskusi umum yang mulai menjamur pada awal tahun 1980-an. Gerakan masjid kampus dan kelompok-kelompok diskusi umum sendiri menunjukkan kecenderungan-kecenderungan antitetis. Sementara yang pertama beroperasi di dalam milieu universitas, yang terakhir pada umumnya beroperasi di luar tembok universitas. Yang pertama bertujuan untuk merekrut konstituen yang lebih besar dan hal ini dipermudah dengan operasinya di dalam

kampus. Sementara kelompok-kelompok diskusi tak pernah berusaha untuk merekrut keanggotaan yang besar dan cenderung terasing dari kehidupan mahasiswa sehari-hari karena operasinya yang berada di luar kampus. Sementara ideologi perlawanan dari gerakan masjid ditimba dari ideologi-ideologi Islamis, ideologi perlawanan kelompok-kelompok diskusi secara umum sangat dipengaruhi oleh ideologi-ideologi kiri dan kiri baru. Sementara gerakan masjid menghubungkan diri dengan jaringan *harakah* Islam yang bersifat lokal dan global, kelompok-kelompok diskusi kebanyakan berhubungan dengan jaringan organisasi-organisasi non-pemerintah (*non-governmental organizations, NGOs*) yang lokal dan global. Dalam perkembangan lebih jauh, gerakan masjid menjadi lebih berhasil mengkonsolidasikan dirinya ketimbang kelompok-kelompok diskusi dan gerakan NGO, karena mampu mempertahankan ‘communicative sphere’-nya sebagai syarat niscaya untuk mempertahankan dan memperluas komunitas intelektual. Dengan beroperasi di dalam masjid, gerakan masjid memiliki semacam pelindung untuk melindungi dirinya dari kontrol langsung aparat keamanan. Sedangkan kelompok diskusi tidak memiliki pelindung semacam itu dan karena itu lebih mudah dikontrol atau dieliminasi oleh pemerintah.¹⁷

Secara hukum, NKK/BKK telah habis masa berlakunya semenjak terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan No. 0457/0/1990 tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Melalui peraturan baru ini, wadah organisasi mahasiswa difasilitasi oleh

¹⁷*Ibid.*

Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT). Namun, tidak ada perubahan yang mendasar antara NKK/BKK dan SMPT. Hal ini tercermin dalam status dan kedudukannya yang berada di bawah Rektor. Berbeda dengan Dewan Mahasiswa yang memiliki hubungan sejajar dengan Rektor. Kampus-kampus masjid terus berfungsi sebagai pusat-pusat percontohan gerakan masjid. Pelan namun pasti, hampir setiap universitas sekuler mengembangkan LDK-nya sendiri, dan setiap LDK membentuk kolaborasi dengan para dosen agama Islam untuk menjamin bahwa program 'mentoring' menjadi bagian dari perkuliahan.

Para aktivis dakwah pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an lebih berdedikasi, ketimbang para aktivis dakwah tahun 1960-an/1970-an yang didominasi aktivis HMI/PII, dalam apresiasinya terhadap kehidupan masjid. Menurut seorang aktivis masjid kampus yang terkenal pada tahun 1990-an, Fahri Hamzah, masjid bukan merupakan pangkalan utama bagi *training* dan aktivitas-aktivitas HMI/PII, karena baru akhir tahun 1960-an para intelektual HMI/PII yang berorientasi dakwah mulai mengalihkan perhatiannya ke masjid sebagai basis mereka. Sementara, bagi para aktivis dakwah yang lebih kemudian, masjid bukan hanya menjadi pangkalan utama bagi *training* dan aktivitas-aktivitas mereka sejak awal, namun juga, bagi kebanyakan dari mereka, menjadi rumah tempat tinggal mereka.

Karena mayoritas Muslim Indonesia telah terekspos secara mendalam terhadap proses modernisasi, dan karena kebanyakan aktivis kampus juga telah sangat akrab dengan sains dan teknologi modern, maka para aktivis dakwah yang lebih kemudian ini mulai mengambil jarak dari proyek historis yang telah

diemban oleh generasi-generasi inteligensia Muslim sebelumnya. Sementara yang menjadi kepedulian utama generasi sebelumnya ialah bagaimana melakukan ‘modernisasi Islam’, yang menjadi kepedulian utama dari aktivis dakwah yang lebih kemudian ialah bagaimana melakukan ‘Islamisasi modernitas’. Sebagai konsekuensinya, orang-orang seperti Imaduddin Abdulrahim dan para aktivis dakwah pada tahun 1960-an dan 1970-an, yang biasanya dipandang sebagai terlalu Islamis oleh standar pada masanya, mulai dianggap sebagai terlalu moderat oleh standar para aktivis dakwah pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an. Misalnya saja, Abdulrahim tidak ngotot agar istrinya mengenakan jilbab, padahal hal itu oleh para aktivis dakwah 1980-an/1990-an dipandang sebagai keharusan bagi seorang pemeluk sejati Islam dan sebagai ikon bagi Islamisasi modernitas. Slogan-slogan seperti ‘Islam adalah solusi’ dan ‘Islam adalah alternatif’ sekarang menjadi bergema di seluruh kampus-kampus universitas.

Untuk mengkonsolidasikan kelompok-kelompok LDK dan untuk memperkuat kerjasama di antara mereka, para aktivis dari beragam latar kampus menyelenggarakan pertemuan antar LDK pertama yang disebut Forum Silaturahmi (FS)-LDK di masjid Salman ITB pada tahun 1987. Pada pertemuan antar-LDK yang kedua, yang diadakan di masjid Al-Ghifari pada tahun 1987, dirumuskan *khitah* LDK sebagai berikut: ‘Perjuangan LDK didasarkan pada Islam sebagai agama Allah dan sebagai jalan hidup, dan LDK akan bersatu atas dasar ikatan syahadat’ Forum informal ini membentuk sebuah jaringan yang mempertalikan para aktivis dakwah ini satu sama lain, sehingga memperkuat identitas dan solidaritas kolektif mereka. Forum ini juga menjadi saluran bagi

pertukaran ide-ide, pengalokasian sumber-sumber daya, dan memperkuat jaringan.FS-LDK dengan ideologi dan jaringannya berfungsi sebagai basis bagi tindakan sosio-politik yang lebih lanjut.¹⁸

Di tengah-tengah gerakan reformasi, pertemuan antar-LDK kesepuluh diadakan di masjid Universitas MuhammadiyahMalang pada tanggal 25-29 Maret 1998, yang diikuti oleh 64 dari 69 LDK yang ada di seluruh Indonesia.Pertemuan itu sepakat untuk mengubah jaringan LDK menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dengan Fahri Hamzah dari UI sebagai ketuanya yang pertama.Akronim 'KAMMI' terinspirasi oleh akronim'KAMI', yang merupakan gerakan mahasiswa tahun 1966 yang didominasi oleh HMI.Namun, dalam KAMMI yang baru terbentuk itu, HMI tidak masuk, dan peran HMI dalam gerakan reformasi juga marjinal.KAMMI menjadi kesatuan aksi mahasiswa yang paling kuat dalam gerakan mahasiswa 1998 dan sesudahnya.

3. Pengertian Lembaga Dakwah Kampus

Sebelum melakukan kegiatan dakwah kampus yang tentunya merupakan bagian dari dakwah Islam pada umumnya, pemahaman akan dakwah Islam itu sendiri haruslah dipahami terlebih dahulu. Bentuk dakwah apapun yang dilakukan oleh kita baik dalam skala individu ataupun berkelompok haruslah sesuai dengan pedoman dan asholah yang ada.

Makna dakwah secara etimologi (bahasa) berarti jeritan, seruan, atau permohonan.Ketika seseorang mengatakan da'au tu fulaanan, itu berarti berteriak

¹⁸*Ibid* .

atau memanggilnya. Adapun menurut syara' (istilah), dakwah memiliki beberapa definisi. Disini akan disebutkan sebagai dari definisi tersebut.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Sementara itu, Fathi Yakan mengatakan, dakwah adalah jahilliyah dengan segala bentuknya, baik jahilliyah pola pikir, moral, maupun jahilliyah perundang-undangan dan hokum. Setelah itu pembinaan masyarakat Islam dengan landasan pijak keIslaman, baik dalam wujud kandungannya, dalam bentuk dan isinya, dalam perundang-undangan serta cara hidup, maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap alam, manusia dan kehidupan.

Pengertian dakwah pada hakikatnya adalah mnengajak manusia kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan thagut dan beriman kepada Allah agar mereka keluar dari kegelapan jahilliyah menuju cahaya Islam.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa lembaga dakwah kampus adalah sebuah institusi Organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat ditiap-tiap perguruan tinggi di Indonesia. Organisasi ini bergerak dengan Islam sebagai dasarnya. Lembaga dakwah kampus adalah lembaga yang bergerak dibidang dakwah Islam ini muncul era tahun 60-an. Kampus merupakan inti kekuatannya, dan warga civitas akademika adalah onjek utamanya. Ditinjau dari struktur sosial, kemasyarakatan mahasiswa dan kampus merupakan satu kesatuan sistem sosial

¹⁹ Dhimas, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, (Lampung: Gamais Press, 2007), hal. 3-4.

yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial per-kepemimpinan ditengah-tengah masyarakat.Sedangkan dari potensi manusiawi, mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang memiliki taraf berfikir diatas rata-rata.

Dengan demikian, kedudukan mahasiswa adalah strategis dalam mengambil peran yang menentukan keadaan masyarakat pada masa depan.Perubahan masyarakat kearah Islam terjadi apabila telah tertanam di masyarakat itu sendiri.Dengan berbagai potensi strategis kampus, maka tertanamnya pemikiran Islam didalam kampus melalui dakwah Islam diharapkan dapat menyebar secara efektif ke tengah-tengah masyarakat.

Biasanya dibawah Organisasi pemerintahan mahasiswa (PEMA), struktur dalam lembaga dakwah kampus layaknya pemerintahan mahasiswa, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler lembaga dakwah kampus terdapat beberapa bidang kepengurusan diantaranya:

- a. Dewan Pembina, terdiri dari dosen-dosen kampus IAIN Langsa yang membina dan memberikan saran/nasihat bagi pengurus demi kemajuan lembaga dakwah kampus pada umumnya.
- b. Demisioner, terdiri dari alumni-alumni lembaga dakwah kampus yang dibentuk menjadi tim, yang mana mereka memberikan bantuan berupa tenaga, saran, materi, dan bimbingan dalam menjalankan program dakwah dikampus.
- c. Badan Pengurus Harian (BPH), timeksekutif penggerak utama Organisasi lembaga dak wah kampus yang terdiri dari ketua umum,

wakil ketua (akhwat), sekretaris ikhwan), bendahara, dan kepala divisi setiap bidang-bidang yang ada di lembaga dakwah kampus.

Kegiatan atau program dai lembaga dakwah kampus itu sendiri berjalan diluar dari jam mata kuliah. Program yang ditawarkan juga semoga dapat member manfaat bagi mahasiswa khususnya agar terciptanya pendidikan karakter atau terbentuknya sikap yang baik. Program dari lembaga dakwah kampus sebagai wadah besar yang dimiliki mahasiswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di kampus sebagai perwujudan pendidikan diluar kampus dengan program pembinaan dan sarana yang tersedia untuk mencapai satu tujuan tertentu. Tujuan umum dari pembinaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di duniadan di akhirat.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidakakan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁰

b. Tujuan Khusus

- 1) Sebagai sarana pelatihan keorganisasian kepada yang dilatih.
- 2) Sarana perubahan sikap dan karakter yang berkualitas.²¹

²⁰ Ainun Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 36.

²¹ Andika (ketua PUSKOMDA Aceh), Langsa, tanggal 7 Juli 2019, pukul: 09.10 WIB.

4. Ruang Lingkup Lembaga Dakwah Kampus

Salah satu karakteristik dakwah adalah syumuliyah atau menyeluruh. Sehingga dalam melakukan aktivitas dakwah haruslah meliputi segala aspek. Akan tetapi dakwah kampus punya orientasi tersendiri dalam menjalankan agenda dakwahnya. Dakwah kampus haruslah punya fokus tertentu agar energi yang telah dikeluarkan oleh seorang aktivis dakwah kampus dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien. Ruang lingkup dakwah kampus, yakni:

- a. Amal assasiyatu dakwah (dasar-dasar dakwah), dakwah kampus diharapkan dapat menyampaikan risalah Islam dan menegakkan kalimat-kalimat Allah secara jelas dikampus. Mahasiswa yang menjadi subjek dakwah kampus harus bisa menjadi da'i yang menyeru kepada kebenaran dan menolak kemungkaran.
- b. Amal khidamy (pelayanan), salah satu sasaran dakwah ini adalah bagaimana agar dakwah ini bisa diterima oleh semua kalangan dan Islam menjadi rahmatan lill'alamin. Sebelum mencapai tahapan tersebut Islam haruslah mampu menjadi khidamatul ummah, yakni pelayan umat. Pelayan disini dimaksudkan memberikan bantuan serta memberikan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan objek dakwah agar mereka bisa menjalani aktivitas mereka dengan baik.
- c. Amal ilmiah (ilmu dan profesi), tujuan utama mahasiswa dikampus adalah kuliah. Sebagai seorang muslim haruslah memiliki kompetensi akademik yang baik serta betul-betul memahami keilmuan yang dipelajari dibangku kuliah. Mahasiswa merupakan tumpuan bagi

bangsa, dan saat ini salah satu solusi dalam mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga peran mahasiswa dalam hal ini sangatlah dominan.

- d. Amal siyasi (politik), mahasiswa memiliki peran sebagai komponen kebijakan pemerintah. Terutama kebijakan yang merugikan rakyat. Patut mahasiswa sadari bersama bahwa masyarakat berharap banyak agar mahasiswa bisa menjadi jembatan perubahan kondisi bangsa.²²

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan”, sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Adapun pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “pedagogia” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagogos adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Pedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). pedagogos yang pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia.

²²*Ibid*, hal. 12-13.

Perkataan pedagogos yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagog (dari pedagogos), berarti seorang yang tugasnya membimbing anak didalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan ialah, suatu usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²³

Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga Negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

²³ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 2.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi social sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup kelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini, tiap manusia secara individual ditinjau dari segi bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya disegala bidang.²⁴

Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks

²⁴*Ibid*, hal. 3.

jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demands*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia di satu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis. Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.²⁵

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, Pembukaan UUD 1945.

Oleh karena pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia, disamping faktor lingkungan sekitar, maka proses kependidikan perlu, bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan agama. Tanpa petunjuk psikologi, proses kependidikan tidak mengena pada sasarannya secara tepat guna. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam

²⁵*Ibid*, hal. 3.

upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.

Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:²⁶

- a. Driyarkaya menyatakan bahwa, Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketarafinsani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.
- b. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum.
- c. *Crow and Crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- d. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan, Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan

²⁶*Ibid*, hal. 5.

batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Dari uraian diatas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- d. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.²⁷

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukkan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan social yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diberikan ciri unsure umum dalam pendidikan:

²⁷*Ibid*, hal. 6.

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga Negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Dari seluruh uraian tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina, potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (piker, karsa, rasa, cipta dan budi urani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).²⁸

Pengertian karakter, istilah karakter sama sekali bukan satuhal yang baru bagi kita. Ir Soekarno salah seorang pendiri Rpublik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi Negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri (berdikari)”. Karakter yang berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin,

²⁸*Ibid*, hal. 7.

karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak.

Bahkan sejak masa sebelum masehi, karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan²⁹ tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai.

Adapun pengertian lainnya pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter harus berjalan terus. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga Negara yang lebih baik.

Menyaksikan keadaan di Indonesia sekarang ini, lebih dari enam dekade sesudah proklamasi kemerdekaan, saya berani menyatakan bahwa kita belum mencapai kemajuan dalam pendidikan karakter, bahkan dalam berbagai hal kita mengalami kemunduran. Masih maraknya korupsi, makin meningkatnya

²⁹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2014), hal. 1-2.

penggunaan kekerasan terhadap orang yang berbeda kepercayaan, berbeda suku, atau berbeda golongan, makin semrawutnya lalu lintas, dan makin rusaknya lingkungan hidup, semua itu menunjukkan bahwa makin banyak diantara kita yang kurangnya menanamkan pendidikan karakter. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bangsa, maka konsep pendidikan karakter harus menjadi ruh dari pembangunan bangsa dan Negara kita. Untuk itu, maka konsep besar pendidikan karakter harus segera dirumuskan menjadi program dan kegiatan yang operasional untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mulai saat ini dan masa depan.³⁰

Pendidikan karakter belakangan ini sangat populer dan memperoleh pengakuan luas masyarakat. Menurut Megawangi mengatakan bahwa, “Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mendidik anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya”.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet pendidikan karakter dimaknai suatu usaha untuk membantu orang lain memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan inti nilai etika. Ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan pada anak-anak kita, itu jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu menyampaikan yang benar itu benar, peduli akan kebenaran, dan melakukan apa yang mereka yakini benar, meskipun menghadapi tekanan sebagai akibat dari pendidikannya.

³⁰*Ibid*, hal. 14.

Pendidikan karakter juga untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karate dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak akan pernah berakhir untuk mendidik manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.³¹

2. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter

Kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang religious yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah

³¹Muhammad Jafar Anwar & Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta; CV Suri Tatu'uw, 2015), hal. 32-33.

panggilan hati nuraninya. Sebab itu andai kata Tuhan tidak mengutus Rasul-rasul Nya untuk menyampaikan agama Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu lapar, dan memanglah sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama ardhhiyyah.

Sebuah pertanyaan menarik, sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan sejauh mana pengaruh gen dalam menentukan karakter seseorang? Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orangtua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Ia merupakan bawaan lahir seseorang. Namun, jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang tualah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yakni orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas, seperti orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses

berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang akan menjadi karakter anak.³²

Dalam islam, faktor genetik ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.

Ketika ditanya tentang siapakah manusia yang paling mulia di dunia ini, Rasulullah menjawab Nabi Yusuf a.s para sahabat kemudian bertanya tentang apa yang menyebabkan Rasulullah menganggap bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang paling mulia. Ternyata jawaban beliau adalah faktor keturunan. Ayah, kakek, dan buyut Nabi Yusuf adalah para Nabi, yakni Ya'qub, Ishaq, dan Ibrahim a.s karena ayah, kakek dan buyutnya adalah orang-orang mulia, dan Yusuf juga mewarisi kemuliaan mereka itu, beliau dianggap sebagai orang yang paling mulia oleh Rasulullah Muhammad saw.

Namun kita jangan berputus asa dulu dengan mengatakan, “kalau demikian halnya, tidak perlu lagi kita melakukan pendidikan karakter pada anak.

³²*Ibid*, hal. 34.

Toh penentu kemuliaan dan kehebatan seseorang adalah keturunan alias gen yang mengalir dalam dirinya”.Tidak demikian, mengapa?Sebab, Yusuf adalah orang mulia.Beliau sendiri seorang Nabi.Nabi adalah orang yang mulia bukan disebabkan garis keturunannya.Tetapi, karena kemuliaan pribadi yang dimilikinya sendiri.

Artinya, kita meyakini bahwa faktor kemuliaan pertama dalam diri Nabi Yusuf adalah kemuliaan beliau sendiri yang telah terpilih sebagai seseorang nabiullah.Bukan garis keturunannya.Setelah itu, baru ketika perbandingan dilakukan bahwa diantara Nabi-nabi Allah yang paling mulia itu, yang memiliki garis keturunan para Nabi paling kental ternyata adalah beliau.Ini faktor kedua. Sebab, jika soal keturunan semata, anak Nabi yang durhaka juga ada dalam sejarah Islam, misalnya putra Nabi juga ada, yakni Ibrahim a.s. Sekali lagi, keturunan atau gen juga menjadi penentu, tetapi bukan satu-satunya.³³

³³*Ibid*, hal. 35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan.³⁴

Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini memaparkan dan mengelaborasi serta memberikan penafsiran secara kritis untuk menemukan makna mengenai obyek penelitian yang diformulasikan dalam bentuk uraian naratif.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yaitu yang berkaitan untuk melihat bagaimana peranan Lembaga Dakwah Kampus dalam membentuk karakter mahasiswa PAI.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 05 Desember 2019 sampai dengan 05 Januari 2020. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kesekretariatan Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa.

³⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 34.

D. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah kegiatan penelitian, data merupakan bagian terpenting yang harus ada, karena data berfungsi untuk menjawab masalah penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁵ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati edan obyek yang dijadikan penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat secara langsung situasi yang ada di Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan kepada anggota Lembaga Dakwah Kampus yang menjadi sasaran penelitian.

Bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-

informasi atau keterangan-

keterangan. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak ter-

struktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model

ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang

³⁵Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 168.

bervariasidariinformandenganmelihatbagaimanakeadaan yang ada di LembagaDakwahKampus IAIN Langsa.

Dalam wawancara ini yang menjadi narasumbernya adalah mahasiswa PAI angkatan 2018yang bergabung di dalam Lembaga Dakwah Kampus berjumlah 90 orang.Peneliti hanya mewawancarai beberapa dari mahasiswa yang bergabung di dalam Lembaga Dakwah Kampus yaitu berjumlah 5 orang sebagai sampel.

c. Dokumentasi

Dokumentasiadalahcaramengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Analisis dokumendilakukan untuk menela'ah dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data berasal dari data yang diperoleh dari objek penelitian.

Yang peneliti incaridari dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan Lembaga Dakwah Kampus dan bagaimana output setelah adanya peranan Lembaga Dakwah Kampus bagi mahasiswa PAI IAIN Langsa itu sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-

unit, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yakni suatu analisis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat.³⁷

Dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, maka peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis secara data *intensif*, yaitu mengenai bagaimana peran Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan pendidikan karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa.

³⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 71.

³⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini penulis akan membahas hasil penelitian lapangan di Kesekretariatan Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya penulis menggunakan penelitian lapangan. Dengan teknik pengumpulan melalui analisis dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan Pembina serta pengurus-pengurus Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa. Adapun latar belakang dan keadaan Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa diperjelas sebagai berikut:

1. Keadaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa

Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa pertama kali berdiri pada tahun 2001. Pendiri pertama yaitu kak Rita yang mana beliau adalah mahasiswa IAIN Langsa pada masa nya. Dimulai dari keresahan yang ada, kenapa tidak mencetuskan sesuatu yang bermanfaat, maka timbulah inisiatif untuk membentuk Unit Kegiatan Mahasiswa atau biasa disebut UKM pada saat itu.

Kak Rita pendiri pertama Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan sekaligus ketua umum pertama pada saat itu. Tentunya tidaklah mudah dalam membangun suatu organisasi, apalagi yang kita tahu bahwa organisasi keIslaman itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu Lembaga Dakwah Kampus mulai diterima oleh pihak kampus dan terkhusus untuk mahasiswa itu sendiri.³⁸ Lembaga Dakwah Kampus juga memiliki kantor atau yang biasa disebut kesekretariatan. Kantor sekret pada awalnya berada tidak jauh dari Mesjid Az-Zawiyah IAIN Langsa, tepatnya disamping Mesjid. Tapi seiring penertiban kampus, saat ini kesekretariatan LDK berada di sejajaran dengan kesekretariatan UKM lainnya, yaitu strategisnya didepan Fakultas FEBI dan disamping Fakultas FUAD.

Adapun tujuan pendirian Lembaga Dakwah Kampus adalah untuk menyebarkan dakwah secara luas lagi, khususnya di masyarakat kampus. Mencetak kepribadian yang intelektual dan agamis. Tidak hanya sampai disitu saja, para penerus dakwah diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk kehidupan sehari-hari nya agar berguna bagi orang lain. Seperti wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu demisioner LDK Al-Furqan yaitu, Kak Rita:

“Bagi saya lembaga ini adalah loncatan pertama untuk saya. Saya sangat senang bisa mendirikan lembaga ini yang mana saya tidak sendiri pada saat itu, dibantu oleh rekan-rekan saya yaitu maya, syarah dan cecep sebagai sumber kekuatan saya dalam mengemban amanah dakwah ini.”³⁹

³⁸Hasil wawancara penulis dengan demisioner LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Kak Rita, pada tanggal 04 Februari 2020.

³⁹Hasil wawancara penulis dengan demisioner LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Kak Rita, pada tanggal 04 Februari 2020.

Adapun visi-misi Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa yaitu:

- a. Visi: Al-Furqan sebagai pusat dakwah tingkat Institut Agama Islam Negeri yang bersahabat, kreatif dan mandiri.
- b. Misi: 1. akselerasi potensi, kebanggaan, ukhuwah dan rasa kepemilikan seluruh fungsional Al-Furqan. 2. Optimalisasi syiar kultural dan digital sebagai ruang dakwah yang massif dan strategis. 3. Memaksimalkan potensi kolaborasi kebaikan antar lembaga dakwah se IAIN Langsa. 4. Proaktif sebagai garda terdepan dalam mengangkat dan menindaklanjuti isu-isu syiar dan keumatan.

2. Keadaan Pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa

Pengurus adalah salah satu komponen penting yang sangat berpengaruh didalam Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan. Pengurus juga berperan dalam menyukseskan program-program yang telah dibuat. Hal ini dapat penulis ketahui berdasarkan keterangan Pembina LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Ustadz Aidil Fan, MH:

“Bahwa untuk meningkatkan kualitas suatu organisasi perlu adanya ikatan ukhuwah antara pengurus, dampaknya akan berpengaruh pada keberhasilan suatu program yang dijalankan dengan bersama. Maka dari itu setiap kepengurusan harus dibekali dengan pelatihan-pelatihan khusus

untuk menunjang keberhasilan program yang akan dijalankan. Jika kepengurusan baik, maka tidak dipungkiri anggota-anggota yang bergabung didalam lembaga dakwah akan merasakan atau merasakan keberhasilannya juga".⁴⁰

Menurut catatan yang terdapat pada papan statistik, pengurus Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 11 orang pria dan 24 orang wanita dengan status dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.1 Jumlah dan Status Jabatan Lembaga Dakwah Kampus IAIN Langsa T.A 2018/2019

Jabatan	Pria	Wanita	Jumlah
Ketua umum	1		1
Wakil ketua umum		1	1
Sekretaris	2		2
Bendahara		2	2
Ketua divisi	2	3	5
Anggota divisi	6	18	24
Jumlah	11	24	35

Sumber data: data Kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa.

⁴⁰Hasil wawancara penulis dengan Pembina LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Ustadz Aidil Fan, pada tanggal 04 Februari 2020.

Dari tabel dapat dilihat jumlah kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa yaitu Badan pengurus harian terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, dan ketua divisi.

Tabel 4.2 Daftar Nama-Nama dan Jabatan Kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa T.A 2018/2019

No	Nama	Jabatan
1	Abdul Hakim	Ketua umum
2	Mei Sinta Dewi	Wakil ketua umum
3	Candra Jefryanto	Sekretaris umum
4	Lungguh Jati S	Wakil sekretaris umum
5	Rizqa Dwi Novianti	Bendahara umum
6	Intan Hanifah	Wakil bendahar umum
7	Jasani Selian	Ketua divisi syiar
8	M. Rinal Heldian	Wakil divisi syiar
9	Najua Sakedang	Anggota divisi syiar
10	Nahda Mulya	Anggota divisi syiar
11	Siti Wahyuni	Anggota divisi syiar
12	Tri Wasila Utami	Anggota divisi syiar
13	Aulia Ramadhan	Ketua divisi kaderisasi
14	Nurafina Ulya	Wakil divisi kaderisasi

15	Asmaul Husna	Anggota devisi kaderisasi
16	Deva Rafenti	Anggota devisi kaderisasi
17	Mastura	Anggota devisi kaderisasi
18	M. Ihsan	Anggota devisi kaderisasi
19	Wiwin Sapitri	Ketua devisi kemuslimahan
20	Intan Mustika	Wakil devisi kemuslimahan
21	Putri Anggreini	Anggota devisi kemuslimahan
21	Riska Putri Hakim	Anggota devisi kemuslimahan
22	Sakina	Anggota devisi kemuslimahan
23	Dewi	Anggota devisi kemuslimahan
24	Silvia Novia	Anggota devisi kemuslimahan
25	Robi Hidayat	Ketua devisi kesekretariatan
26	Rahmatillah	Wakil devisi kesekretariatan
27	Raudhatul Jannah	Anggota devisi kesekretariatan
28	Firli Maulina	Anggota devisi kesekretariatan
29	M. Rian	Anggota devisi kesekretariatan
30	Uci Alviani	Ketua devisi danus
31	Suci Riswanda	Wakil devisi danus
32	Sariati	Anggota devisi danus
33	Silvi Silviana	Anggota devisi danus

34	Mayang Diwana	Anggota devisi danus
35	Saspriyono	Anggota devisi danus

Sumber data: data Kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan T.A 2018/2019

3. Keadaan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa

Mahasiswa yang bergabung didalam organisasi LDK berasal dari berbagai Fakultas. Biasa nya tersebar pada Jurusan-jurusan tersebut.

Tabel 4.3 Daftar Nama-Nama Dan Anggota/Kader Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa T.A 2018/2019

No	Nama	Jurusan
1	Khairi Maulida	PAI/2
2	Dwi Fatia Fadilla	IAT/2
3	Erlina	PGMI/4
4	Ayang Sari	PMA/4
5	Nurjannah	PAI/2
6	Nana Raseki	KPI/2
7	Aysya Felati	MKS/4
8	Putri Sapryana	MKS/2

9	Armas Maisari	PGMI
10	Salsabila	PGMI/2
11	Nurani	PAI/2
12	Desri Rizki Ramadani	HKI/2
13	Ika Nurhaliza	PGMI/2
14	Sakinah Audi	PAI/2
15	Luthfia Nadira	PBI/2
16	Addinda Azzahra Nabilla	PAI/2
17	Yuliana	PAI/2
18	Isnaini Nurjannah	IAT/2
19	Sry Nuraftitah	PBS/4
20	Ingke Rahayu	PAI/2
21	Herliana Istiandari Selian	IAT/2
22	Kiswa Auliani	MKS/2
23	Agustina Fadhillah	PAI/2
24	Indah Elvina	PMA/2
25	Rahmatina	PGMI/2
26	Rosa Rahayu H	PBI/2
27	Anisa Shafira Thania	MKS/4
28	Dea Mayulia	MKS/4

29	Ulvia Rahmi	PGMI/4
30	Misa Khaliza	PGMI/4
31	Nurul Husna	PAI/2
32	Syarifa Nadila	PAI/2
33	Putri Rizqi Amelia	FTIK/PAI
34	Revy Alfania Bahri	FTIK/PAI
35	Afiqah Fauzyah	FTIK/PAI
36	Yulia Annisa	FTIK/PAI
37	Zahwa Nazhifa Zilfa	FTIK/PGMI
38	Zubaidah	FTIK/PGMI
39	Nurul Qamali	FEBI/EKS
40	Misra Nova	FTIK/PAI
41	Elsa Monica	FTIK/PGMI
42	Siti Zubaidah	FSYA/HKI
43	Tasya Damayanti	FTIK/PAI
44	Yuniaty Afrieny	FTIK/PBI
45	Latifah Sari	FTIK/PBA
46	Maisara	FTIK/PAI
47	Adifa Hayati	FTIK/PAI
48	Rosida Lubis	FTIK/PGMI

49	Rizka Muriana	FUAD/KPI
50	Narisah Samsuri	FSY/HKI
51	Dara Syaril Fadhllah	FSY/HKI
52	Julinda Purnamasari	FTIK/PAI
53	Eva Yuniar Purba	FTIK/PAI
54	Sabila Ayuni	FEBI/PBS
55	Siti Maharani	FEBI/PBS
56	Fatia Aulia	FTIK/PGMI
57	Tri Aprilianda Nura	FTIK/PGMI
58	Saiti Rahmayani Sagala	FEBI/EKS
59	Putri Mustaka P Dewi	FUAD/KPI
60	Yupi Rahmayanti	FUAD/BKI
61	Asmaul Husna	FEBI/MZW
62	Lia Angelina	FUAD/IAT
63	Fadilla	FUAD/IAT
64	Ani Safira	FTIK/PBI
65	Sarifah Zubaidah	FTIK/PBI
66	Kenawati	FTIK/PGMI
67	Meidy Tamara	FTIK/PGMI
68	Nurul Afifah	FTIK/PBA

69	Isyatul Fuja	FTIK/PBA
70	Milatul Kadriah	FTIK/PBA
71	Komariah	FTIK/PBA
72	Nurul Mawaddah	FEBI/PBS
73	Siti Hilwa Salsabila	FUAD/KPI
74	Safitri Andriani	FTIK/PGMI
75	Nailani Ifohi Hrp	FTIK/PGMI
76	Suriani	FEBI/EKS
77	Setiawati	FTIK/PBI
78	Arfi Khairunnisa	FEBI/MKS
79	Isnaini	FEBI/ EKS
80	Mutia	FTIK/PAI
81	Isra Wahyuni	FTIK/PAI
82	Intan Musyassirah	FSY/HKI
83	Wardani	FUAD/KPI
84	Fani Maifa	FSY/HKI
85	Maulidanur	FUAD/BKI
86	Devi Agestina	FUAD/BKI
87	Arizqiana	FTIK/PAI
88	Rahmi Meutia	FTIK/PAI

89	Nanda Nitami	FTIK/PAI
90	Elsa Nabila	FTIK/PAI
91	Salsabila Azky	FTIK/PAI
92	Siti Masyitah	FTIK/PAI
93	Intan Agustina	FTIK/PAI
94	Maulizza Tulrizka	FUAD/KPI
95	Aini Aulia	FTIK/PMA
96	Delima Mustika Sari	FTIK/PMA
97	Fatimah Tarawatih	FTIK/PMA
98	Sri Ariana	TARBIYAH/PAI
99	Rahmadana	FUAD/IH
100	Muhammad Ilyas	FAK/JUR
101	Aldo Elinino Alhaq	FTIK/PGMI
102	Rifi Alasyi	FUAD/KPI
103	Athallah Akbar	FUAD/BKI
104	M.Ramadhan	FUAD/KPI
105	Fadhlan Hanif	FEBI/MZW
106	Barezi Putra	FSY/HTN
107	M.Khairil Amri	FEBI/MZW

108	Awang Hermawan	FTIK/PAI
109	Mujibur Riza	FUAD/IAT
110	Aldi Maulana	FUAD/KPI
111	Haris Winarsyah	FUAD/KPI
112	Aswajib	FUAD/IAT
113	Juandi	SFY/HKI
114	Ilham Sukma	FEBI/MZW
115	Andika Ardiansyah	FEB/MKS

Sumber data: data anggota/kader Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan T.A 2018/2019

Data menunjukkan bahwa minat mahasiswa lebih bagus dari tahun-tahun sebelumnya. Terutama pada jurusan yang PAI yang menjadi objek penelitian.

4. Sarana dan Prasarana Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan IAIN Langsa

Seperti yang diketahui bahwa didalam suatu organisasi juga diperlukannya sarana dan prasarana yang mencukupi atau memadai, yang mana tujuannya untuk menunjang program-program dari lembaga dakwah kampus itu sendiri. Untuk lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana di lembaga dakwah kampus Al-Furqan IAIN Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Lembaga Dakwah Kampus Al-Furqan IAIN Langsa

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor UKM	1 unit
2	Meja	2 unit
3	Kursi	2 unit
4	Computer	1 unit
5	Printer	1 unit
6	Lemari	1 unit
7	Buku bacaan	80 buku
8	Kipas angin	1 unit
9	Kamar mandi	1 unit

Sumber data: buku laporan inventaris lembaga dakwah kampus al-furqan t.a 2018/2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat pada lembaga dakwah kampus al-furqan iain langsa lumayan memadai untuk kebutuhan organisasi.

B. Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Pendidikan Karakter Mahasiswa PAI IAIN Langsa

Peranan kampus dalam membentuk kepribadian mahasiswa menjadi mahasiswa yang berkualitas, salah satunya usaha yang dilakukan adalah memberikan suatu wadah untuk mahasiswa dapat mengembangkan potensi yang dipunya dan lambat laun terbentuknya kepribadian yang berkualitas didalam

dirinya. Selain itu juga ilmu yang didapat baik di dunia perkuliahan dan organisasi dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, terkhusus lagi meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Subhanallahu ta'ala dan ajaran Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.

Peran organisasi sangat penting dalam lingkungan masyarakat. Tanpa adanya organisasi sulit bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan mengembangkan potensi individu masing-masing. Organisasi merupakan wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Setiap organisasi mempunyai peranannya sendiri, sesuai dengan visi dari organisasi tersebut. Begitu pula dengan lembaga dakwah kampus al-furqan, yang mana memiliki tujuan membina dan membentuk pendidikan karakter bagi mahasiswa yang bergabung didalam organisasi lembaga dakwah kampus al-furqan.

Maksud dari pendidikan karakter disini ialah, disaat terjadinya proses pembinaan terhadap mahasiswa tersebut. Yang mana seperti yang kita ketahui adalah walaupun organisasi ini adalah termasuk kedalam jalan dakwah, namun apalah dakwah hanya berupa ajakan shalat dan puasa saja. Banyak pendidikan karakter yang terjadi pada lembaga dakwah kampus al-furqan. Yang mana memakai metode khusus dalam pembinaan atau pendidikan karakternya.

Metode atau cara menentukan bagaimana kita mencapai tujuan, setiap orang mempunyai metode yang berbeda-beda dalam hal mencapai tujuannya. Metode yang diterapkan dalam mencapai tujuan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya tujuan itu. Maka dalam hal ini organisasi lembaga dakwah kampus memiliki caranya sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter tersebut.

Adapun upaya yang dilakukan organisasi lembaga dakwah kampus dalam upaya membangun karakter mahasiswa adalah dengan cara yang simpatik memunculkan citra yang positif. Dakwah itu harus dilakukan dengan meringankan dan tidak memberatkan, memudahkan dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira tidak menakut-nakuti.

Namun hal yang paling utama yang diharapkan LDK bukan untuk merekrut mahasiswa aktif dalam mengurus organisasi LDK, tetapi cukup untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa tersebut, agar mahasiswa tersebut mempunyai perilaku yang baik, rasa persaudaraan yang tinggi, dan mempunyai wawasan yang baik.

LDK berupaya mengemas suatu kegiatan menjadi semenarik mungkin, selain materi dalam agenda kajian yang menyesuaikan dengan keadaan remaja saat ini, sifatnya untuk membuat individu berfikir bukan memaksa. LDK juga menjadikan agenda kegiatan sebagai game atau permainan, namun dalam permainan tersebut mendidik. Selain itu LDK juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar berani menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya, seperti untuk mengekspresikan dalam Forum Silaturahmi mahasiswa. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan saudara Abdul Hakim selaku ketua LDK, beliau menyampaikan beberapa peran dalam kegiatan LDK.

“LDK bukan hanya sebagai wadah untuk kumpul-kumpul belaka, melainkan banyak manfaat yang kita rasakan sendiri. Terutama untuk saya sendiri, yang mana LDK banyak berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang bergabung didalamnya. Sejauh ini banyak program-program LDK yang terlaksana. Seperti didalam LDK itu sendiri ada

namanya Ligo atau Mentoring yang terlaksana selama sepekan sekali. Tujuan dari mentoring ini adalah pondasi utama setiap mahasiswa yang bergabung didalam LDK. Karena apa, didalam mentoring ini lah pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta sikap yang baik sesuai visi-misi kampus itu sendiri.”

Kemudian tidak hanya itu, saudara Abdul Hakim juga menegaskan bahwasannya:

“Ada pula pelatihan-pelatihan bagi mahasiswa yang ingin lebih dalam lagi mengasah skill nya, dikarenakan tidak akan didapatkan dalam bangku perkuliahan. Dan ada juga pengajian rutin, ada pengajian khusus muslimah saja setiap dua kali dalam sebulan dan pengajian umum/gabungan setiap satu bulan sekali. Nah, yang paling istimewanya mahasiswa yang bergabung juga mendapat kesempatan untuk mengikuti MABIT (malam bina iman dan taqwa). Sekelumit program yang ditawarkan kepada mahasiswa, dan Alhamdulillah banyak dampak yang didapatkan mahasiswa tersebut. Saya merasa ini adalah lading pahala untuk kita semua, karena tidak perlu memikirkan banyak-banyak program, jika mahasiswa nya saja nyaman berada didalam organisasi ini, saya pastikan dengan dukungan pihak kampus kita dapat mewujudkan kampus yang madani. Lebih dan kurang seperti yang saya katakana diatas, adalah bahwa LDK bukan sekedar organisasi biasa, bahwa LDK adalah rumah singgah bagi mahasiswa nya yang ingin merubah kepribadian menjadi lebih baik lagi”⁴¹

Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan LDK disetiap pertemuan membawa hasil yang nyata kepada mahasiswa, terutama anggota-anggota yang diturunkan dalam setiap kegiatan baik yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah sangat terampil dan memuaskan.

C. Kendala-kendala yang dihadapi Organisasi LDK dalam Membentuk Pendidikan Karakter Mahasiswa PAI IAIN Langsa

Kendala merupakan keadaan yang dapat meyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai

⁴¹Hasil wawancara penulis dengan ketua LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Abdul Hakim, pada tanggal 10 Desember 2019.

hambatann dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. Untuk mencapai hasil yang baik agar dapat diraih oleh peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan maka diperlukan kepada mahasiswa adanya dorongan dari dalam dirinya kemauan untuk belajar dan menempa diri dengan sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, prestasi dalam kegiatan LDK akan dapat tercapai dengan baik apabila semua pengurus dapat mengatasi berbagai kendala-kendala yang ditemui, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan saudari Nurafina Ulya sebagai pengurus LDK, beliau menyatakan beberapa kendala-kendala yang beliau alami dalam kegiatan LDK:

“Hanya di LDK yang banyak mengangkat program-program religius, maka tidak heran jika ramai mahasiswa yang masuk ke organisasi LDK. Selain belajar bagaimana Islam, di LDK juga diajarkan banyak ilmu-ilmu yang pastinya tidak akan didapatkan dalam bangku perkuliahan. Selain sukses akademik mahasiswa yang sudah bergabung di LDK dituntut agar sukses juga dalam perihal ibadah. Membicarakan kesuksesan dalam menjalankan program, pastinya kita memiliki hambatan. Adapun hambatan tersebut, seperti kurang komunikasi antar pengurus. Yang mana ketika akan menjalankan suatu program terhambat dengan ketidakhadiran dari setengah pengurus. Ketika banyaknya pengurus yang tidak hadir, maka kurangnya tenaga kerja dalam menjalankan program. Mungkin jika itu program kecil-kecilan masih bisa tertutupi oleh pengurus lainnya, namun jika itu program besar otomatis menghambat semuanya, alih-alih gagal. Kemudian kurangnya harmonis diakibatkan kurangnya duduk santai atau sekedar sharing antar pengurus, maka itu menyebabkan renggangnya ukhuwah antar pengurus. Jika semua itu tidak cepat teratasi otomatis dapat menghambat keberhasilan dalam membina anggota-anggota atau mahasiswa yang bergabung didalam LDK.”⁴²

⁴²Hasil wawancara penulis dengan pengurus LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Nurafina Ulya, pada tanggal 11 Desember 2019.

Demikianlah beberapa hal yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dialami pengurus LDK dalam pembentukan karakter mahasiswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal karena dalam pembentukan karakter mahasiswa terutama pada kegiatan LDK tidak hanya berjalan baik dan lancar akan tetapi juga memiliki kendala-kendala didalamnya. Untuk itu sebagai pengurus tidak hanya duduk diam dalam hal-hal tersebut tetapi juga memberikan solusi dan hal-hal positif yang bisa menanggulangi berbagai kendala-kendala yang terjadi dalam pembentukan prestasi mahasiswa yaitu:

“Dalam menemukan solusi dari kendala-kendala yang ada, yang saya lakukan adalah pertama dikarenakan saya didalam LDK bertugas dalam menghendel kader atau anggota maka saya rapatkan dulu barisan para pengurusnya tujuannya agar pengurus ini Nampak solid jika bertemu anggota atau mahasiswa lainnya. Kemudian saya rangkul para mahasiswa nya dengan cara mendekati diri saya ke mereka, dengan begitu kedepannya akan memudahkan saya dalam mengajak untuk menyukseskan program LDK. Karena dasar dari pembinaan LDK akan sangat berpengaruh terhadap citra fakultas dan kampus. Jika mahasiswa nya dapat bersikap baik, maka kampus akan dipandang baik oleh masyarakat karena sudah berhasil membentuk mahasiswa yang berkualitas didalamnya.”⁴³

Demikianlah hasil penelitian langsung ke lapangan yang penulis himpun dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi dalam teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa PAI IAIN Langsa”. Dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pengurus LDK sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa dalam berbagai usahanya untuk pembentukan karakter mahasiswa pai

⁴³Hasil wawancara Nurafina Ulya,...

yang berkualitas serta menanggulangi berbagai kendala-kendala yang datang baik dari dalam maupun dari luar.

D. Hasil Yang Dicapai Dari Pelaksanaan Program LDK Terhadap Mahasiswa PAI IAIN Langsa

Kegiatan dalam sebuah organisasi diharapkan mampu memberikan efek terhadap anggota maupun masyarakat. Keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi bukan hanya dilihat dari proses kegiatan tersebut dijalankan, namun penilaian tersebut tertuju pada pengaruh atau efek kegiatan terhadap lingkungan masyarakat.

Kegiatan Lembaga dakwah kampus ini salah satu perwujudan dari konsep kampus yang berbasis kemasyarakatan. Karena muatan kegiatannya secara tidak langsung merupakan sesuatu yang diinginkan masyarakat. Karena mempertimbangkan keluhan masyarakat akan mirisnya pergaulan remaja saat sekarang ini, yang mana memberikan dampak yang tidak baik dilingkungan masyarakat, yang bisa merusak citra atau nama baik sebuah daerah.

Setelah mengadakan kegiatan lembaga dakwah kampus, para pihak organisasi LDK mengharapkan dapat member perubahan bagi mahasiwanya, terutama mahasiswa pai. Maka dari itu penulis dalam hal ini menggambarkan efek dari kegiatan LDK ini kedalam 3 aspek, yaitu aspek cara berfikir, cara merasa dan cara berperilaku.

Pada aspek cara berfikir iain langsa mengupayakan untuk memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk menjadi mahaiswa yang baik, melalui kegiatan organisasi LDK al-furqan diharapkan pola fikir mahasiswa semakin majudan

terbangun, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan pengaruh globalisasi. Berdasarkan pengamatan penulis, dengan adanya wadah seperti LDK tersebut kegiatan mahasiswa pada saat diluar jam kuliah menjadi terarah. Para mahasiswa aktif bertanya dan berdiskusi. Mereka terlihat orang dewasa yang penuh dengan wawasan dan rasa ingin tahu yang semakin tinggi. Bukan hanya disaat LDK saja, namun mahasiswa juga terlihat aktif didalam kelas.

Cara berfikir mahasiswa sudah mulai terbangun, itu semua terlihat dalam pergaulannya sehari-sehari, mahasiswa mulai dewasa dalam berfikir untuk masa depan mereka. Memang tidak semua mahasiswa mempunyai pola fikir yang sudah mulai terbangun, namun sebagian besar mahasiswa mempunyai pola fikir yang sudah bisa dikategorikan baik dan luas. Dalam hal ini penulis menilai bahwa LDK telah mampu membina karakter mahasiswa, terkhusus mahasiswa PAI.

Pada aspek cara merasa ini penulis akan mendeskripsikan efek yang diberikan LDK kepada mahasiswa pai iain langsa, bagaimana mahasiswa tersebut memiliki nurani yang kuat. Nurani yang kuat akan membuat seorang bisa merasa bersalah dan bertanggungjawab. Seseorang yang mempunyai nurani yang kuat juga akan bisa jujur terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Namun itu akan membimbing seseorang untuk bisa menghargai diri mereka sendiri, empati, mencintai kebaikan, control diri, dan kerendahan hati. Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu pengurus LDK saudara Arfi dan Rahmat Mulia yang berkaitan dengan hasil atau karakter mahasiswa pai adalah sebagai berikut:

“Setelah sekian lama mengikuti kegiatan lembaga dakwah kampus, banyak hal baru dan pengalaman yang mengesankan. Bagaimana tidak, kami

selaku pengurus juga ikut mendapatkan perubahan. Yang awalnya kami adalah mahasiswa yang kurang produktif dan aktif, semenjak kami bergabung di LDK jiwa kepemimpinan kami juga terasah. Kami melihat banyak perubahan yang terjadi pada mahasiswa PAI khususnya, bagaimana dulunya banyak dari mereka yang sebelum masuk ke LDK masih ada yang merokok, pacaran, dan berkata kasar serta tindakannya kurang baik. Tapi setelah mengikuti program-program LDK, Alhamdulillah sekarang sudah lebih baik dan mengurangi hal-hal buruk dimasa lalunya. Adapun yang kami lihat, bagaimana dulu mahasiswi PAI yang masih memakai pakaian ketat, belum berpakaian syari. Namun setelah bergabung di LDK, Alhamdulillah sudah lebih baik. Bahkan sekarang banyak mahasiswi PAI yang menutup aurat secara sempurna. Dari karkter yang keras, lambat laun akan terbentuk karakter yang lemah lembut, kita hanya perlu sabar dalam mengajak dan membina. Dengan pengaruh LDK mahasiswa PAI yang bergabung juga menjadi makhluk yang lebih taat kepada Sang Pencipta dan kepada sesama makhluk lainnya. Maka dari itu semuanya tidak terlepas dari peran para pengurus LDK dalam mengajak mahasiswa untuk bergabung ke dalam LDK, yang mana tujuannya mengajak teman-teman yang ke arah yang lebih baik lagi.”⁴⁴

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Budi Irianto mengatakan bahwa “orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.”⁴⁵ Mereka bahkan seringkali menentukan “pilihan yang benar” secara tidak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Para mahasiswa membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.

⁴⁴ Hasil wawancara penulis dengan pengurus LDK Al-Furqan IAIN Langsa, Arfi Dan Rahmat Mulia, pada tanggal 11 Desember 2019.

⁴⁵ Budi Irianto, *Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Upaya Membangun Karakter Siswa Di Sman 01 Sukadana Kabupaten Koyong Utara: Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Universitas Tanjungpura Pontianak 2016, hal. 13.

Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan dan tindakan biasanya bekerja sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian, orang yang sangat baik sekalipun sering gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup, kehidupan sosial yang kita jalani akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan dengan kegiatan LDK hasil yang diperoleh seperti pembentukan karakter mahasiswa mulai terlihat pada sebagian mahasiswa yang bergabung didalam LDK, namun masih ada sebagian mahasiswa yang belum terpengaruh oleh LDK. Pengaruh LDK tersebut hanya terlihat pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan LDK. Mahasiswa yang aktif dan sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan memang mempunyai sopan santun yang baik terhadap dosen maupun civitas akademik lainnya, serta kepada sesama mahasiswa lainnya.

Mereka merupakan orang menyenangkan bagi teman atau dosen. Apalagi mahasiswa yang aktif dalam kepengurusan LDK, mereka sangat dekat dengan para dosen, maka terkadang mereka dipercayakan untuk menjadi orang penting di kelas masing-masing. Mahasiswa yang benar-benar aktif untuk mengikuti LDK lebih terlihat disegani oleh mahasiswa lainnya sebab wawasan mereka yang terbilang luas dan baik.

E. Pembahasan

Dari rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka adapun itu:

1. Peran Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa, adalah dengan melalui program-program LDK yang sudah dibuat. Adapun program-program tersebut seperti: MABIT (malam bina iman dan taqwa) khususnya bagi mahasiswa. Kemudian ada yang namanya Kajian Umum, kajian umum ini dilakuka setiap sebulan sekali dan dibuka untuk umum atau untuk masyarakat kampus. Lalu, KAMUS (kajian kemuslimahan), Pelatihan Dasar, dan yang paling penting dari semuanya adalah LIQO, karena di program ini dasar pembinaan karakter mahasiswa PAI.
2. Kendala-kendala yang dihadapi Organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa, tentunya akan mempengaruhi keberhasilan dari program LDK. Adapun kendala-kendalanya yaitu, karena kurang kompaknya sesama pengurus dalam menjalankan program. Ketika kegiatan akan dilaksanakan banyak pengurus yang tidak hadir dalam rapat persiapan.
3. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Organisasi Lembaga Dakwah Kampus(LDK) dalam membentuk karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa PAI IAIN Langsa, adalah setelah penulis

observasi bahwa banyak perubahan yang terjadi pada mahasiswa PAI. Yaitu dari segi berpakaian nya, dari yang awalnya hanya ikut-ikutan trend namun sekarang lebih menutup aurat baik itu mahasiswa atau mahasiswi nya. Pola ibadah dan belajarnya yang sangat baik dan seimbang. Kemudian soft skill nya mulai berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk peran Organisasi Lembag Dakwah Kampus (LDK) Di IAIN Langsa terhadap mahasiswa PAI adalah dengan membuat program-program kegiatan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Program LDK dapat dibagi menjadi 2, yaitu kegiatan kajian dan kultum tentang keagamaan. Sedangkan peran yang dijalankan oleh LDK dalam membentuk pendidikan karakter yang berkualitas terhadap mahasiswa yaitu, dalam bidang dakwah melalui kegiatan liqo atau mentoring sepekan sekali dan kajian lainnya. Dalam bidang pendidikan, kegiatan LDK membantu dalam merealisasikan pendidikan agama di kampus atau materi yang diajarkan di kelas dapat dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam bidang sosial melalui kegiatan zakat yang diadakan oleh kampus, dalam menumbuh kembangkan kreatifitas mahasiswa. Peran yang dijalankan yaitu dengan adanya madding yang di kelola LDK dapat menjadi salah satu untuk dapat meningkatkan kreavitas mahasiswa dalam berkarya, dan dalam menjalin silaturrahi yaitu terjalinnya kerja sama antar mahasiswa maupun dosen, sehingga terciptanya rasa kekeluargaan dan terjalin komunikasi yang baik antar sesama warga kampus. Dalam pelaksanaannya, secara umum dari berbagai kegiatan tersebut diatas sudah

berjalan dengan cukup baik, walaupun masih ada beberapa kegiatan yang belum begitu maksimal dijalankan.

2. Sedang faktor kendala-kendala kegiatan LDK sendiri seperti banyak pengurus dan mahasiswa yang jarang hadir disaat rapat persiapan program, kurangnya koordinasi serta kurangnya menjalin ukhuwah antar mahasiswa. Solusinya adalah kegiatan LDK melakukan penekanan atau sanksi bagi pengurus dan mahasiswa yang malas untuk hadir, tidak mengikutsertakan setiap kegiatan keagamaan dan membuat kegiatan yang dinamakan syuro' sharing yang membahas tentang kegiatan ini atau permasalahan yang dihadapi LDK. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua minggu sekali. Yang dihadirkan Pembina, ketua, pengurus dan anggota LDK lainnya.
3. Hasil yang dicapai dari pembentukan karakter pada mahasiswa PAI baik melalui observasi maupun wawancara adalah meningkatnya pengetahuan keIslaman dan karakter yang berkualitas yang dialami mahasiswa PAI setelah diadakannya kegiatan-kegiatan oleh LDK.

B. Saran-saran

1. Kepada pihak kampus
 - a. Hendaknya diusahakan dari pihak kampus untuk memberikan waktu yang optimal terhadap keagamaan ini, dikarenakan kegiatan LDK merupakan media untuk mendukung materi perkuliahan agama yang

dilaksanakan di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan LDK pembinaan karakter mahasiswa dapat tumbuh dengan maksimal.

- b. Memberikan dukungan secara penuh dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh LDK.
2. Kepada organisasi LDK Al-Furqan
 - a. Organisasi LDK hendaknya membuat program keIslaman secara menarik dan bervariasi, sehingga dapat memotivasi mahasiswa dan tidak merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan LDK, menjadi tanggung jawab semua pengurus sehingga pelaksanaan LDK bisa dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.
 - b. Dalam melaksanakan kegiatan LDK hendaknya mulai memikirkan atau membuat konsep-konsep yang tepat sehingga mahasiswa-mahasiswa merasa butuh dan senang untuk mengikuti kegiatan LDK, yang sebelumnya peserta sedikit dikarenakan banyak kegiatan LDK berjalan ditempat sangat jarang, atau kegiatan LDK yang terjun kedalam masyarakat secara langsung, misalnya baksi sosial dan yang lainnya.
 - c. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal hendaknya antara pengurus satu dengan pengurus yang lainnya bisa lebih bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Kepada mahasiswa PAI
 - a. Kembangkanlah semua potensi yang telah dimiliki selama ini, baik ilmu pengetahuan dan skill. Karena sebagai pelajar muslim tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas akalnya, tetapi juga peka hati nuraninya terhadap lingkungan dan diwujudkan dengan perilaku keseharian dilingkungan masyarakat.
 - b. Turut berpartisipasi dalam segala kegiatan keIslaman dan bakti sosial baik dilingkungan institut/kampus maupun diluar/masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad Jafar & Salam, Muhammad A. 2015. *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jakarta; CV Suri Tatu'uw.
- Cahayti, Kurnia. 2018 *Hubungan antara Keikutsertaan dalam Kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan Keagamaan Siswa SMA Negeri 1 Muntilan*,.Skripsi: PAI FTIK, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Diakses melalui <http://pamujimaster.blogspot.com>. 2019. Mooney, *Pengertian Pembelajaran*.
- Diakses melalui <http://tio-rivaldi.blogspot.com/2017/07/sejarah-lembaga-dakwah-kampus-ldk-dan.html#more>.
- Dhimas, 2007. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Lampung: Gamais Press.
- Faqih, Ainun Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Haryani, Ning. 2006. *Manajemen Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tesis UMS.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Irianto, Budi. 2016. *Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Upaya Membangun Karakter Siswa di SMAN 01 Sukadana Kabupaten Koyong Utara*: Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Jurnal Pendidikan Karakter Tahun V Nomor 2, 2015, *Model Subject Specific Pedagogy Teamtik Integratif Untuk Pengembangan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pertiwi, Dewi. 2018. *Peran Organisasi Kerohanian Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 4 Kejuruan Muda Aceh Tamiang*, Skripsi: PAI FTIK, IAIN Langsa, Langsa.

Pulungan, Syaiful Hadi. 2017. *Aktivitas Lembaga Mahasiswa Pers Dinamika Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara*. Skripsi: PAI FTIK, UIN Sumatera Utara.

Rernawan, Derni. 2011. *Organization Culture, Budaya Organization dalam Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: CV Rajawali.

Sagala, Syaiful. 2008. *Budaya dan Reiventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang: Tentang Pendidikan.

Urfa, Linca. 2019. *Peran DPK BKPRMI Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Antar Remaja Masjid di Kecamatan Rantau*, Skripsi: PAI FTIK, IAIN Langsa, Langsa.

Wursanto. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.